

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi berupa internet memudahkan masyarakat untuk melakukan banyak hal mulai dari komunikasi, mencari hiburan atau bahkan mencari informasi sekalipun. Internet merupakan media baru yang dianggap revolusioner di dunia karena media baru merupakan perkawinan antar media cetak, audio, dan video yang menawarkan komunikasi dua arah (Heryanto, 2018). Setiap tahunnya di Indonesia pengguna internet mengalami peningkatan. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebutkan hingga Juni 2019 tercatat sebanyak 171 juta pengguna internet di Indonesia. Setiap tahunnya pengguna internet tumbuh 10,2 persen atau 27 juta jiwa. Sekitar 64,8 persen jumlah itu adalah pengguna internet aktif yang mengakses konten hiburan seperti video dan film. Posisi kedua, 17,1 persen, pengguna yang mengakses konten game, kemudian 14 persen pengguna yang dominan mengakses situs-situs komersial seperti busana, buku, dan aksesoris.

Kemudian Berdasarkan riset dari *We Are Social*, perusahaan media sosial asal Inggris, bersama *Hootsuite* pada tahun 2019, menyebutkan dari total 268,2 juta penduduk Indonesia, 150 juta diantaranya menggunakan media sosial, pengguna media sosial di Indonesia memiliki angka penetrasinya sekitar 56 persen. Pengguna media sosial di Indonesia paling banyak berada pada rentang usia 18-34 tahun, Pengguna pria lebih mendominasi, di mana pada rentang usia 18-24 tahun, jumlahnya mencapai 18 persen, lebih unggul dari pengguna wanita dengan persentase 15 persen. Sementara pada rentang usia 25-34 tahun, persentase pengguna pria 19 persen, lebih besar dibanding pengguna wanita yang 14 persen. Perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau telepon pintar dan tablet masih menjadi perangkat favorit yang digunakan 130 juta pengguna media sosial

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aktif Indonesia, dengan jumlah 48 persen, Penetrasi penggunaan aplikasi pesan instan sebesar 100 persen, orang-orang Indonesia banyak menghabiskan waktu 3 jam 26 menit untuk menggunakan media sosial dengan segala tujuan. Angka tersebut meningkat tiga menit dari tahun lalu. Sebanyak 37 persen pengguna internet memanfaatkan media sosial untuk bekerja. sementara itu media sosial paling banyak diakses adalah facebook dengan persentase 50,7 persen, disusul Instagram 17,8 persen dan Youtube 15,51 persen.

Informasi yang dikeluarkan baik pribadi maupun kelompok melalui media sosial ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. (Pakpahan, R. (2017). Berbicara masalah media sosial yang sedang menjadi kebiasaan dan membudaya bagi semua kalangan masyarakat, juga tidak bisa di hindari akan berbagai dampak yang ditimbulkan. Juga pengaruh negatif yang ditimbulkan karena intensitas penggunaan yang terlalu sering. Selain itu juga penggunaan media sosial ini akan membentuk persepsi dan perilaku bagi semua lapisan masyarakat, bahkan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Melalui media sosial seseorang dapat mengakses berbagai macam berita mulai dari hiburan hingga politik sekalipun. Berita merupakan sumber masyarakat untuk mencari informasi terbaru. Menurut Effendy, (2000), berita merupakan laporan tercepat tentang fakta atau opini yang mengandung hal menarik atau penting, atau keduanya bagi sejumlah besar penduduk. Berita politik merupakan salah satu berita yang disorot oleh masyarakat Indonesia, baik yang berprofesi sebagai pekerja maupun pelajar. Masyarakat selalu membicarakan politik karena politik dapat memengaruhi kelangsungan hidup masyarakat, termasuk pendidikan. Susanto, (2016). Mengungkapkan bahwa berita politik berpengaruh terhadap beberapa hal, antara lain, aktivitas pendidikan, terutama dalam penciptaan nilai dan harapan setiap warga negara; anggaran pendidikan; sumber daya pendidikan, seperti gaji guru dan sarana prasarana; sistem sekolah, seperti struktur sekolah dan

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistem penerimaan siswa; dan mutu lulusan dalam perilaku berpolitik, budaya, dan sosial.

Di Indonesia berita politik berada di urutan ke tiga dalam pemanfaatan internet. Setidaknya sebanyak 36,94 persen masyarakat di Indonesia membaca berita politik (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017). Berita politik merupakan salah satu jenis berita yang penting untuk masyarakat karena, berita politik memengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan atau memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu hal, berita politik mampu memengaruhi tingkat partisipasi politik mahasiswa di daerah Surabaya sebanyak 10 persen (Hariyani, 2010). Kini membaca berita politik tak hanya dapat diakses melalui media cetak dan media online saja. Saat ini masyarakat dapat dengan mudah mengakses berita- berita terbaru melalui media sosial dengan mudah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengguna media sosial di Indonesia menurut riset dari *We Are Social* , perusahaan media sosial asal Inggris, bersama *Hootsuite* pada tahun 2019, dari total 268,2 juta penduduk indonesia, 150 juta di antaranya menggunakan media sosial. Dengan pengguna media sosial di Indonesia memiliki angka penetrasinya sekitar 56 persen. Media sosial kini banyak digunakan oleh semua lapisan masyarakat tidak terkecuali mahasiswa (Katadata, 2017). Rata-rata dalam sehari pengguna media sosial menghabiskan waktu selama 3 jam 15 menit (Agung, 2017). Banyaknya durasi penggunaan media sosial tentu mengacu pada cara mengukur terpaan media menurut Rachmat, (2006, 66):

- (a).Frekuensi: meliputi rutinitas atau berapa kali individu menggunakan media dan mengkonsumsi isi pesan lewat media.(b) Durasi: meliputi berapa lama individu menggunakan media dan mengkonsumsi isi pesan dari media.(c) Atensi: tingkat perhatian yang diberikan individu ketika menggunakan media dan mengkonsumsi isi pesan.

Terpaan media sosial merupakan kegiatan melihat, mendengar, dan membaca pesan-pesan dari media ataupun memiliki pengalaman dan perhatian terhadap suatu pesan yang terjadi pada seseorang dan kelompok

(Ardianto & Erdinaya, 2005). Isi-isi dari pesan yang didapat melalui media sosial nantinya akan direspon oleh individu, maka itu terpaan informasi dari media sosial dapat dikaitkan dengan teori S-R atau stimulus-respon. Secara garis besar teori S-R memiliki arti sebagai pesan yang diberikan kepada individu dapat merangsang individu untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Penggunaan media sosial juga dapat memengaruhi seseorang dalam berpartisipasi politik. Menurut Anwar, (2011). Partisipasi politik merupakan kegiatan individu atau kelompok orang yang ikut secara aktif dalam kehidupan politik seperti memilih pemimpin negara, dan langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah atau *public policy*. Media sosial dianggap sebagai wacana perpolitikan yang begitu dinamis karena meningkatnya partisipasi masyarakat, terutama generasi milenial yang akrab dengan perkembangan teknologi.

Berdasarkan riset dari *We Are Social*, perusahaan media sosial asal Inggris, bersama *Hootsuite* pada tahun 2019, menyebutkan rentan usia 18-24 merupakan rentan usia dengan pengguna media sosial terbanyak, data ini menunjukkan bahwa Mahasiswa merupakan kalangan dengan pengguna media sosial terbanyak dan teraktif sementara itu mayoritas mahasiswa menggunakan media sosial Instagram, hal ini yang menyebabkan instagram menjadi urutan kedua dalam media sosial yang sering dikunjungi, Instagram memiliki 56 juta pengguna di Indonesia. (Kurnia, 2018). Pengguna Instagram dapat dengan mudah mengakses berita terbaru melalui akun- akun berita yang terdapat di Instagram atau bahkan mencari berita dengan menggunakan tagar atau *hashtag*. Terdapat tagar khusus untuk memudahkan pengguna media sosial mencari berita politik yaitu, dengan cara mencari tagar #Pilpres2019 pada kolom pencarian. Dengan pencarian tagar #Pilpres2019 pengguna media sosial dapat langsung melihat berita politik mengenai pemilihan presiden, selain itu pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 terdapat berita politik yang sering muncul dan menjadi pusat perhatian masyarakat semua kalangan bahkan menjadi trending di media sosial instagram yaitu berita politik kasus harun masiku, RUU omnibuslaw serta berita banjir menjadi isu

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

(STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertarungan pilpres 2024.

Gambar 1.1 Tagar #Pilpres2019 pada Pemberitaan Pemilihan Presiden 2019



Sumber: Instagram Tempo

Gambar 1.1 menunjukkan penggunaan fitur *hashtag* atau tagar pada media sosial Instagram. Akun Instagram yang dimiliki Tempo.co menggunakan tagar #pilpres2019. Penggunaan tagar yang dilakukan oleh Tempo.co memudahkan pengguna untuk mencari berita terkait pemilihan presiden 2019.

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

(STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.2 berita politik kasus harun masiku, RUU omnibuslaw dan berita banjir jakarta dan isu pilpres 2024



Sumber instagram detik.com,kompas,liputan 6, tempodan tvonenews

Gambar 1.2 menunjukkan berita politik RUU Omnibuslaw yang tranding sepanjang tahun 2020 yaitu terhitung pada bulan febuari, agustus dan oktober selain itu Berita Banjir Jakarta dikaitkan dengan isu Pilpres 2024 yang tranding pada periode minggu pertama di bulan febuari 2020, dan yang terakhir yaitu Kasus PAW Harun Masiku yang tranding pada bulan november 2019, ketiga berita politik tersebut menjadi pusat perhatian semua lapisan masyarakat sehingga sering muncul pada media sosial instagram.

Berita politik yang berkembang di media sosial instagram tidak terlepas dari pengaruh Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan telah mengubah hidup manusia menjadi lebih mudah karena kecanggihan dan daya kerjanya yang efektif dan efisien. Sehingga

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

(STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memudahkan semua kalangan masyarakat untuk mengakses berita politik dengan mudah akan tetapi di dalam prakteknya terjadi berbagai kecurangan-kecurangan yang dimainkan oleh media di dalam memberitakan politik, selain itu tanggapan yang berlebihan pada media sosial masyarakat dalam mengkritisi pemerintah hal ini tentunya akan menjadi salah penafsiran, sadar atau tidak sadar permasalahannya akan menjadi kasus yang akan berhadapan dengan aparat penegak hukum. Undang Undang No.11 tahun 2008 tersebut belum banyak di sosialisasikan ke masyarakat dan sampai sekarang belum ada Peraturan Pemerintah (PP) seperti yang telah diamanatkan dalam Pasal 54 ayat 2 Undang-Undang tersebut. Pengertian teknologi informasi, menurut Pasal 1, Bab Ketentuan Umum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik; adalah: Suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, dalam memberikan format atas hubungan interaksi perubahan sosial dan perubahan hukum, salah satu isu dari UU ITE no 11 tahun 2008 adalah *Law as a tool of direct social control* (hukum sebagai alat kontrol sosial). (Sidik,2013)

Namun di dalam perkembangannya Undang-undang ITE yang baru dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang disahkan pada oktober 2016 lalu menjadi tombak dalam penanganan tindak kejahatan yang ada dalam media sosial, hal tersebut merupakan salah satu pembaharuan hukum yang dianggap perlu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang belum terselesaikan dengan baik. Dalam undang-undang tersebut terdapat perubahan dalam beberapa Pasal, yaitu Pasal 27 ayat (1) dan (3), Pasal 28 ayat (2), dan Pasal 31 ayat (3). Yang isinya membahas mengenai: perbaikan kata yang multitafsir agar tidak ada kesalah pahaman dalam mengartikannya; menjelaskan mengenai penurunan ancaman hukuman pidana; melaksanakan putusan dari Mahkamah Konstitusi; melakukan sinkronisasi dalam ketentuan hukum yang ada dalam KUHP; adanya penghapusan ketentuan yang dianggap menjadi pelanggaran

dengan penghapusan informasi/ hak untuk dilupakan; serta memperkuat peranan pemerintah dan kewenangannya dalam memberikan perlindungan dalam penyalahgunaan informasi dan transaksi elektronik. Adanya perubahan tersebut merupakan tindakan dalam proses penanganan persoalan yang menjadi polemik dalam masyarakat. Akan tetapi ada juga berbagai kalangan seperti mahasiswa yang mengkritik perihal perubahan undang-undang tersebut diantaranya yaitu mengenai penambahan peranan serta kewenangan pemerintah. Dalam hal ini seolah ada anggapan bahwa pemerintah tidak mau dikritik oleh masyarakat sehingga adanya *defance* dari pemerintah dengan memunculkan revisi undang-undang ITE tersebut. Hal ini memicu polemik masyarakat dalam hak kebebasan berpendapat. Dengan adanya penambahan kewenangan serta peran pemerintah yang dianggap terlalu memonopoli menyebabkan masyarakat seakan bungkam terhadap rasa ketidakadilan serta kritis masyarakat terhadap pemerintah yang melakukan pelanggaran. (Hadad,2020)

Mahasiswa merupakan kaum intelektual calon pemimpin masa depan, dengan demikian bagaimana sikap mahasiswa terhadap berbagai persoalan bangsa perlu dicermati (Riyanto,B.,&Hastuti,2017). Status mahasiswa merupakan status yang disandang oleh calon intelektual yang sedang menempuh ilmu di perguruan tinggi, universitas, institut, atau akademi yang mempunyai fungsi dan peran. Mahasiswa mengembangkan diri di bidang keilmuan yang ditekuni sehingga memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab intelektual. Mahasiswa secara umur dan psikologis dapat dikategorikan sebagai tahapan menuju dewasa, mahasiswa berusia antara 18-30 tahun. Dalam kerangka psikologi perkembangan, usia mahasiswa merupakan fase peralihan antara fase remaja akhir menuju dewasa awal". (Suyasa & Leny, 2006, p. 8). Dalam negara berkembang mahasiswa mempunyai peran yang aktif pada posisi sentral di dalam perubahan sosial-politik, sehingga para ahli tidak mengabaikan fungsi mereka dalam sistem sosial politik baik di negara maju maupun berkembang, termasuk di Indonesia. Mahasiswa

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

(STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai bagian dari tatanan masyarakat akan secara aktif terlibat dalam masyarakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Bab 1 Pasal 1 ayat 15 di sebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (Republik Indonesia., 2012, p. 5).

Penelitian tentang bagaimana sikapnya terhadap berita politik yang viral di media sosial penting untuk dilakukan, apalagi dikalangan para aktivis mahasiswa yang cenderung kritis jika dibandingkan dengan mahasiswa nonaktivis. Sebagai kaum terdidik, mahasiswa aktivis seharusnya mampu memahami, menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi yang dibawa oleh teknologi komunikasi. Sayangnya malah banyak mahasiswa yang ikut terhegemoni. Mahasiswa aktivis yang seharusnya sebagai agen perubahan di masyarakat malah menjadi korban dari kondisi yang menjadikan masyarakat ikut dalam kegelisahan tersebut. Bila dikaitkan dengan kemampuan mahasiswa mengenal berita politik ini maka perlu lebih mengenal mengenai kegunaan dari kemampuan menilai kebenaran berita politik dengan kemampuan berpikir kritis agar tidak salah pada akhirnya dalam pengambilan keputusan. Untuk itu mahasiswa harus mampu berpikir kritis sebagai metode berpikir yang dilakukan dengan cara menganalisis, menilai, dan merekonstruksi setiap subjek, konten, atau masalah dengan cermat. (Ennis, 2016). Dalam konteks mencermati berita politik, menurut Ennis, (2016:10). Berpikir kritis dilakukan melalui satu atau kombinasi dari lima langkah berikut:

- (1) membedakan antara fakta dan opini dalam sebuah berita;
- (2) memeriksa kompetensi pembuat berita;
- (3) memeriksa keotentikan dan reliabilitas sumber berita;
- (4) menganalisis logika (misalnya dalam penarikan kesimpulan) yang digunakan dalam pernyataan/berita;
- (5) membandingkan sebuah berita dengan berita yang sama tapi diperoleh dari sumber-sumber lain.

Maka diperlukan kemampuan berpikir kritis setiap individu untuk mencermati dan menguji setiap pemberitaan/pernyataan yang muncul.

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

(STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Eniis, (1998). Merumuskan istilah berpikir kritis (*critical thinking*) secara etimologis ia menyatakan bahwa “*critic*” dan “*critical*” berasal dari “*krinein*” yang berarti menafsir nilai sesuatu. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut. Sebagai seorang akademisi, mahasiswa diwajibkan mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa tidaklah sama. Kemampuan ini perlu dikembangkan dengan cara pembelajaran yang aktif, membaca dan menganalisis suatu tulisan yang di berikan. Artinya sebagai suatu bentuk kemampuan berpikir, sifat kritis terhadap suatu hal dapat di pelajari. Menurut Ennis, (1998,112). Seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri ciri

- (1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan;
- (2) mencari alasan;
- (3) berusaha mencari informasi yang baik;
- (4) mencari sumber yang jelas;
- (5) memperhatikan situasi dan kondisi;
- (6) berpola pikir menerima dan menganalisis suatu informasi.

Namun terdapat keprihatinan kaitanya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi berita politik pada media sosial, yang dikemukakan oleh Sanusi, (1998). Yang melihat dominannya latihan berpikir taraf rendah khususnya dalam pembahasannya mengenai perspektif pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Keprihatinan yang lain di kemukakan oleh Wahab, (2008). Yang menyatakan bahwa pengajar terkadang hanya menggunakan cara berpikir konvergen sedangkan berpikir divergen sangat kurang, padahal berpikir seperti ini sangat penting bagi mahasiswa. Di pihak lain, Sapriya, (2008). Menangkap ada kecenderungan bahwa belum banyak muncul kesadaran yang tinggi di kalangan pendidik persekolahan untuk mengajar para pelajar tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan

kemampuan berpikir kritis. Beberapa kajian teori yang dapat dikemukakan antara lain dari Langreht, (2006). Yaitu mengenai sikap positif untuk berpikir kritis sebagai salah satu elemen yang menjadi pra-syarat agar dapat berpikir kritis dengan baik. Elemen ini terdiri dari kemampuan melakukan klarifikasi, kemampuan bersifat terbuka, kemampuan berpikir objektif dan kemampuan berpikir fleksibel.

Moore & Parker, (2009). Mengemukakan bahwa mengenai karakteristik berpikir kritis merupakan salah satu elemen yang memberi ciri bahwa berpikir yang dimaksud adalah berpikir kritis. Elemen ini terdiri dari menentukan informasi yang tepat, membedakan klaim yang rasional dan emosional, memisahkan antara fakta dan pendapat, menentukan bukti apakah terbatas atau bisa di terima, menunjukkan tipuan dan kekurangan dalam argumentasi orang lain, menunjukkan analisis data dan informasi, menyadari kesalahan logika, menggambarkan hubungan antara sumber-sumber data yang terpisah, memperhatikan informasi yang bertentangan, membangun argumen yang meyakinkan yang berakar pada data, memilih data penunjang yang paling kuat, menghindari kesimpulan yang berlebihan, mengidentifikasi celah-celah dalam bukti dan menyarankan pengumpulan informasi tambahan, menyadari tidak jelasnya kemungkinan jawaban suatu masalah, mengusulkan opsi lain dalam pengambilan keputusan, mempertimbangkan semua pemangku kepentingan atau menyatakan argumen atau konteks untuk apa argumen itu, menggunakan bukti secara betul dan tepat untuk menyanggah argumen, menyusun argumen secara logis dan kohesif, dan menunjukkan bukti untuk mendukung argumen yang meyakinkan.

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik, yang sering diterpa oleh konflik sosial, yang disebabkan oleh perkembangan media sosial pada saat ini dibutuhkan warganegara yang memiliki karakteristik pribadi yang kuat yang dapat hidup secara fungsional pada masa globalisasi

yang sangat kompetitif. Cogan dan Derricot (1998) mengemukakan adanya delapan karakteristik yang perlu dimiliki warganegara pada masa kini salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dan sistematis.

Pada hakikatnya kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh warganegara karena dengan kemampuan inilah seorang warga negara bisa menjalankan peran dan fungsinya. Menurut Winarno (2011, hlm. 98) berpikir kritis dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan termasuk kedalam keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yaitu pada bagian keterampilan berpikir kritis atau keterampilan intelektual (*intellectual civic skill*), berpikir kritis juga merupakan karakter yang harus di perlukan di dalam pendidikan kewarganegaraan selain itu Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan politik, yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekakan politik (*political literacy*) dan kesadaran berpolitik (*political awareness*), serta kemampuan berpartisipasi politik (*political participation*), Berdasarkan kepada teori tersebut jika diterapkan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka diperlukan adanya stimulus yang dapat mendorong adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan berita politik aktual yang tersebar di media sosial Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram merupakan sarana dalam upaya pendidikan politik dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian ini menggali dari penelitian sebelumnya bahwa terdapat kasus berita bohong di media massa sebagai cara untuk mengembangkan literasi supaya mahasiswa memiliki keterampilan kewarganegaraan sangat relevan dengan penelitian sekarang yang akan di kembangkan menjadi rujukan dari penelitian sebelumnya. Riset tentang kemampuan berpikir kritis

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

(STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan memiliki hubungan erat dengan riset yang dilakukan oleh Malatuny, (2017). Mengenai pembentukan *civiv skill* melalui literasi media (Studi Kasus Berita Bohong di Media Massa Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pattimura). Kaitanya terdapat pada proses pengembangan kasus yang di teliti. Terutama dalam hal media sosial serta kemampuan mahasiswa dalam menganalisa berita politik yang terus dikembangkan secara aktual dalam penelitian ini. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang Berjudul **“(Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menanggapi Berita Politik Pada Media Sosial Instagram. Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan ”(Studi Kasus terhadap aktivis Mahasiswa di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia).”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan ?
3. Bagaimana kendala dan upaya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Tujuan Umum Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi

berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan

1.3.2 Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan
2. Untuk memahami tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan
3. Untuk memahami kendala dan upaya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan-tujuan tersebut di atas, penulisan tesis ini juga diharapkan bermanfaat untuk berbagai hal diantaranya:

1.4.1 Segi Teori

Manfaat penelitian dari segi teori diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan mata kuliah pendidikan politik, pendidikan nilai serta mata kuliah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, agar mampu menyesuaikan dengan fenomena permasalahan saat ini, kaitanya dengan konsep berpikir kritis dalam menanggapi berita politik pada media sosial khususnya sosial media instagram dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, selain itu juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau wawasan keilmuan umumnya dalam bidang kajian ilmu-ilmu social, pendidikan nilai, ideologi, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan serta perkembangan kehidupan sosial di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Asep Anggi Dikarsa, 2021

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MENANGGAPI BERITA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

(STUDI KASUS TERHADAP AKTIVIS MAHASISWA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Segi Kebijakan

Kemampuan Berpikir kritis dapat dijadikan konsep dalam pembelajaran secara terpisah yang di kembangkan secara tepat di sekolah, maupun Universitas.

1.4.3 Segi Praktik

Pertama, manfaat dari segi praktik penelitian ini di harapkan pelajar maupun mahasiswa dapat membedakan, menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi serta menilai informasi politik dari media sosial dengan kemampuan berpikir kritisnya. Kedua, manfaat dari segi praktik penelitian ini di harapkan peneliti dapat menambah pengetahuan, menambah wawasan mengenai konsep berpikir kritis dalam menanggapi berita politik pada media sosial instagram dalam perspektif pendidikan pancasila

1.4.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan informasi kepada semua pihak mengenai konsep berpikir kritis serta perkembangan berita politik di media sosial yang semakin mudah untuk di akses oleh semua lapisan masyarakat serta bahaya yang ditimbulkan dari media sosial dan berita politik yang tidak benar sehingga dapat menjadi bahan kontrol bagi mahasiswa dalam rangka memanfaatkan media sosial untuk mengakses berita politik.

1.5 Stuktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan Stuktur Organisasi Tesis agar alur penelitian lebih mudah di pahami dan jelas, adapun Stuktur Organisasi Tesis dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab *satu* yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab *dua* kajian pustaka yang berisikan tentang kajian teori mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa, media sosial dan berita politik

Bab *tiga* yaitu metodologi penelitian yang berisikan tentang metode dan pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan, kajian unit, instrumen penelitian, teknik analisis data, definisi operasional, subjek dan lokasi penelitian.

Bab *empat* yaitu temuan dan pembahasan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Bagian pembahasan berisi diskusi tentang temuan tersebut dikaitkan dan dibandingkan dengan teori yang terdapat pada Bab dua, pembahasan merupakan refleksi terhadap teori yang dikembangkan oleh peneliti atau peneliti sebelumnya.

Bab *lima* yaitu berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang berhubungan dengan rumusan penelitian, dan diakhir bab lima berisi tentang saran yang ditujukan untuk peneliti ataupun saran terhadap lokasi penelitian